

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007).



Indonesia merupakan negara kepulauan yang secara geografis diapit oleh dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia, yang mengakibatkan Negara Indonesia memiliki letak yang strategis. Akan tetapi letak Indonesia berada di zona pertumbuhan tiga lempeng. Namun dari keuntungan wilayah di Indonesia sebagai negara kepulauan, terdapat berbagai macam potensi terjadinya bencana alam. Secara geografi sebagian besar wilayah Indonesia berada pada kawasan rawan bencana, baik bencana aktual yang dapat dikelompokkan pada bencana gempa, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, banjir bandang, dan longsor (Larama, 2020).

Berdasarkan data dari BMKG di Provinsi Sumatera Barat sendiri terjadi peningkatan kejadian gempa bumi di tiap tahunnya dimana pada tahun 2016 terdapat 191 kejadian, pada tahun 2017 tercatat 204 kejadian dan pada tahun 2018 tercatat 454 kejadian. Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini

disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2019). Patahan besar Sumatera (*Sumatera great fault*) yang masih aktif akan selalu mengancam kawasan itu apabila terjadi pergeseran di zona patahan tersebut.

Gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009 di lepas pantai Sumatera, sekitar 50 km barat laut Kota Padang. Menurut data Satkorlak Penanggulangan Bencana, sebanyak 1.117 orang tewas akibat gempa ini yang tersebar di 3 kota dan 4 kabupaten di Sumatera Barat, korban luka berat mencapai 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sedangkan 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang, dan 78.604 rumah rusak ringan (Konsorsium Pendidikan Bencana, 2011).

Ancaman gempa bumi mendapat perhatian yang luas, karena sifatnya mendadak, dapat diprediksi namun sulit ditentukan waktu terjadinya (Andri Nurudin, 2015). Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang menyebabkan krisis kesehatan dan menghasilkan korban terbanyak urutan ketiga di Indonesia (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang (2021) di kota Padang terdapat 11 kecamatan dan 104 kelurahan, salah satu kelurahan yang rawan bencana adalah kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan

Koto Tangah Kota Padang. Kecamatan Koto tangah berada pada 0-58 Lintang Selatan dan 99036'40"-100021'11" Bujur Timur, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan dan terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 232,25 km<sup>2</sup> (BPS, 2021). Berdasarkan data dari Kemendagri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa. Pada saat survey yang dilakukan pada tanggal 4 Desember 2021 di RW 07 kelurahan Pasie Nan Tigo berdasarkan hasil penelitian di temukan resiko bencana tertinggi yaitu bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan angin topan. Bencana alam merupakan merupakan salah satu faktor pemicu timbulnya kecemasan, karena manusia tidak bisa memprediksikan kapan bencana alam akan muncul (Lamba, 2017).

Menurut *American Psychological Association* (APA) kecemasan ialah suatu perasaan/emosi yang dirasakan oleh individu ketika mengalami stress. Keadaan ini dapat ditandai dengan perasaan tegang, pikiran khawatir yang dirasakan oleh individu, dan juga akan menunjukkan respon fisik, seperti jantung berdebar-debar, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya. Kecemasan juga merupakan suatu perasaan takut dan gelisah. Hal ini juga akan mengakibatkan berkeringat, merasa gelisah, dan juga tegang. Gejala tersebut merupakan hal yang normal ketika seseorang cemas. Kecemasan dapat memberikan seseorang dorong dan juga membantu seseorang untuk

fokus. Namun bagi orang-orang dengan gangguan kecemasan hal ini tidak bersifat sementara dan akan menjadi berlebihan.

Kecemasan merupakan perasaan takut yang disertai ketidakpastian, ketidakamanan, ketidakberdayaan dan isolasi (Stuart, 2016). Meningkatnya tingkat kecemasan merupakan masalah kesehatan mental yang sering terjadi pada seseorang yang tinggal di daerah rawan bencana (WHO, 2017). Kecemasan merupakan suatu yang normal yang membantu manusia dalam menghadapi sesuatu yang sulit. Hal yang dapat dilihat dari respon kecemasan terhadap lansia yang tinggal di daerah rawan bencana sekarang ini adalah insomnia, perubahan konsentrasi, iritabilitas, berkurangnya produktifitas dan konflik antar pribadi, sitigma, ketakutan penularan kepada yang rentan (S. Brook, dkk, 2020). Pada lansia sendiri kecemasan yang tidak dapat ditanggulangi berdampak pada mudahnya terjadi perubahan hemoestasis tubuh seperti peningkatan tekanan darah, peningkatan nadi, gangguan pencernaan.

Kecemasan memperingatkan ancaman cedera pada tubuh, rasa takut, keputusasaan, kemungkinan hukuman, atau frustrasi dari kebutuhan sosial tubuh, perpisahan dari orang yang dicintai, gangguan pada keberhasilan atau status seseorang, dan akhirnya ancaman pada kesatuan atau keutuhan seseorang. Kecemasan segera mengarahkan seseorang untuk mengambil langkah yang diperlukan untuk mencegah ancaman atau meringankan akibatnya (Lamba, 2017).

Dampak bencana akan dirasakan lebih besar oleh kelompok rentan dari pada kelompok masyarakat lainnya. Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana. (Siregar & Adik, 2019). Masyarakat yang tinggal di area rawan bencana juga dikatakan rentan, karena berpotensi mengalami kerugian, kerusakan, maupun kehilangan. Hal ini sering terjadi pada orang yang paling rentan dalam masyarakat, misalnya anak-anak, ibu hamil, lansia, dan disabilitas (BNPB, 2019).

Salah satu kelompok rentan yang mengalami adalah lansia. Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Lanjut usia menurut Undang-Undang No.13 Tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Lansia mengalami penurunan sistem tubuh yang meliputi perubahan fisik, mental dan psikologis. Pada perubahan fisik, seperti pada sistem musculoskeletal adanya perubahan pada otot dan sendi yang mengakibatkan terjadinya perubahan penampilan, kelemahan dan lambatnya pergerakan pada lansia. Pada perubahan mental, lansia sering mengalami perubahan kognitif seperti demensia dan delirium. Kemudian pada perubahan psikologis, lansia sering mengalami kehilangan, seperti kehilangan anak-anak, pasangan dan pekerjaan (Nugroho, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada saat siklus keperawatan bencana tanggal 27 November 2021 sampai 1 Januari 2022 di Pasié Nan Tigo RW 07 jenis bencana yang ada di masyarakat yaitu gempa bumi, banjir, gelombang tinggi tsunami. Kemudian hasil wawancara dengan 10 orang lansia mengatakan sering merasakan gejala cemas seperti jantung berdebar, sesak nafas, nyeri pada perut, kram otot, susah tidur. Namun, belum didapatkan gambaran bagaimana tingkat kecemasan lansia yang tinggal di daerah bencana.

Sehingga peneliti tertarik untuk mengidentifikasi atau melihat bagaimana gambaran tingkat kecemasan pada lansia yang tinggal di daerah rawan bencana di RW 07 Kelurahan Pasié Nan Tigo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat kecemasan pada lansia yang tinggal didaerah rawan bencana di RW 07 Kelurahan Pasié Nan Tigo?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada lansia yang tinggal di daerah rawan bencana di RW 07 Kelurahan Pasié Nan Tigo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dalam bentuk penelitian.

## **2. Bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan literatur kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi lansia yang tinggal di daerah rawan bencana.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar ataupun bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya mengenai tingkat kecemasan pada lansia yang tinggal di daerah rawan bencana.





